

# PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR TUNAS HARAPAN ISLAM

**Tiasari Siregar**

Universitas Negeri Medan  
Email: [tiasari1980@gmail.com](mailto:tiasari1980@gmail.com)

**Adena Nurasiah Siregar**

Universitas Negeri Medan  
Email: [adenasrg1999@gmail.com](mailto:adenasrg1999@gmail.com)

**Khairunnisa Rizka**

Universitas Negeri Medan  
Email: [khairunnisarizka99@gmail.com](mailto:khairunnisarizka99@gmail.com)

**Sartika Eka Fitri Lubis**

Universitas Negeri Medan  
Email: [sartikaefl2@gmail.com](mailto:sartikaefl2@gmail.com)

**Abstract:** Education is a series of very complex processes and involves many aspects related to education which aims to change human attitudes and behavior in a civilized direction. The purpose of this study was to determine the educational background on the initial reading ability of the first graders of SD Tunas Harapan Islam. This type of research used a qualitative approach. Primary data collection techniques were carried out by observation and interviews. While the secondary data collection is done by studying literature and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate: 1) The teacher's efforts as facilitators in improving the initial reading ability of grade 1 students at SD Tunas Harapan Islam by: (a) providing facilities in the form of learning guide books to read volumes 1-7, (b) providing motivation in the form of praise to students, (c) providing assistance in the form of recognizing letters using the blackboard, providing reading learning guide books to students, and (d) providing direction to students and parents of students. 2) The efforts of the teacher as an innovator in improving the initial reading ability of grade 1 students by: (a)

*providing assistance in the form of reading learning guidance to students who have problems in reading by providing special time for reading lessons conducted after school, (b) implementing strategies groups in learning, providing classical and sorogan methods in learning, (c) utilizing appropriate learning media, and (d) providing new ways of learning.*

**Keywords:** *Educational Background, Beginning Reading Ability, Students, Elementary School*

**Abstrak:** Pendidikan merupakan serangkaian proses yang sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek yang berkaitan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang beradab. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang pendidikan terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD Tunas Harapan Islam. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Tunas Harapan Islam dengan cara: (a) memberikan fasilitas berupa buku panduan belajar membaca jilid 1-7, (b) memberikan motivasi berupa pujian kepada peserta didik, (c) memberikan bantuan berupa pengenalan huruf-huruf dengan menggunakan papan tulis, memberikan buku panduan belajar membaca kepada peserta didik, dan (d) memberikan arahan kepada peserta didik dan orang tua peserta didik. 2) Upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dengan cara: (a) memberikan bantuan berupa bimbingan belajar membaca kepada siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan memberikan waktu khusus untuk les membaca yang dilakukan sepulang sekolah, (b) menerapkan strategi kelompok dalam pembelajaran, memberikan metode klasikal dan sorogan dalam pembelajaran, (c) memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, dan (d) memberikan cara-cara baru dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Latar Belakang Pendidikan, Kemampuan Membaca Permulaan, Siswa.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian proses yang sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek yang berkaitan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia ke arah yang beradab (Firmansyah, 2021b). Pendidikan sangat memegang peranan yang penting untuk menjalin kelangsungan hidup suatu bangsa. (Fahmi & Firmansyah, 2021) Salah satu kunci dalam pendidikan ialah peranan orangtua dalam lingkungan keluarga sebagai pendorong yang memberi semangat, penasehat serta sebagai orang yang mencintai, yang memberi kasih sayang dan tempat bertanya anak-anaknya. (Fahmi & Rantika, 2021)

Lapangan pendidikan merupakan wilayah yang sangat luas. Ruang lingkungannya mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Setiap orang pernah mendengar tentang perkataan pendidikan, dan setiap orang waktu kecilnya mengalami pendidikan, atau setiap orang sebagai orang tua, guru telah melaksanakan pendidikan. (Firmansyah, 2020) Namun, tidak setiap orang mengalami pendidikan ataupun menjalankan pendidikan sebagaimana mestinya. Orang tua (Putri, Sari, Megawangi, & Hastuti, 2013) memiliki kewajiban untuk memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatan anak, dan mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia demi kebahagiaan anak di dunia dan akhirat. Anak yang lahir ke dunia ini merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua dan sejak lahir telah diberikan potensi fitrah untuk beriman dan bertauhid kepada Allah semata. ("Montessori Early Child. A Guid. Students," 2013)

Peran orang tua sangat penting dalam membina dan membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, karena baik buruknya akhlak seorang anak tergantung dari orang tuanya. Anak yang lahir belum ada pengaruh apa-apa, dan jiwanya dalam keadaan kosong dan bersih dari semua pengaruh, orang tuanyalah yang pertama mengisi jiwa anak tersebut dengan pendidikan. (Lickona, 2013). Untuk mencapai pendidikan anak yang berprestasi, orang tua harus dibekali ilmu pengetahuan sehingga memudahkan orang tua membimbing anak dalam belajar. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya lebih maju dari dirinya, begitupun dengan pendidikan anaknya.

Pendidikan bukan hanya dipegang oleh lingkungan keluarga saja akan tetapi ada juga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dalam lingkungan sekolah dijelaskan bahwa tidak semua tugas mendidik

dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah Fahmi And Rantika, "Pendidikan Anak Dalam Persepsi Masyarakat.". Sekolah yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Oleh karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:(Firmansyah, 2021b)

- (1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik
- (2) Sekolah memberikan pendidikan untuk berdampingan dengan masyarakat yang tidak didapat diberi di rumah.
- (3) Sekolah melatih anak-anak membaca, menulis, menghitung, menggambar serta ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- (4) Sekolah mempelajari pelajaran etika, keagamaan membedakan benar dan salah dan sebagainya.

Guru di sekolah memiliki peran dan pengaruh positif terhadap pendidikan. Dari situlah pendidikan menunjuk guru untuk mendidik para generasi muda bangsa agar berkualitas. Secara etimologis, guru sering disebut pendidik.(Sanjaya, 2012) Secara terminologis, guru diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.(Fahmi & Ningsih, 2021) Secara umum dan dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi masyarakat yang ada di sekelilingnya.(Firmansyah, 2022). Masyarakat akan melihat karakter atau sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang patut diteladani atau tidak. Seorang guru harus memiliki karakter atau sikap yang baik kemudian sikap itu dapat dicontoh atau diteladani oleh masyarakat secara umum, dan secara khusus oleh peserta didiknya.(Wijaya, Abdurrahman, Saputra, & Firmansyah, 2021)

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian

khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.(Firmansyah, 2021a) Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.(Hayani, Fahmi, & Marpaung, 2020).

Pada dasarnya pendidikan diperlukan dari semua pihak baik sekolah keluarga dan masyarakat saling melengkapi dan harus bekerjasama dalam membimbing dan mendidik anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian yang baik dalam banyak aspek yang bisa di contoh dari orang sekitarnya dan tugas kita sebagai orang yang hidup berdampingan dengan anak-anak harus memberikan hal yang bermanfaat bagi anak supaya akan memberikan dampak yang baik bagi masa depan yang cerah untuk anak-anak yang ada di lingkungan tersebut.

Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek sikap dan kepribadian, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Proses belajar merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh perubahan dan peningkatan diberbagai aspek tersebut dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.(Mooney, 2013)

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis.(Fahmi & Iskandar, 2020) Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang- lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: (1) Lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.(Firmansyah, 2021b).

Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat

peraga selain buku misalnya kartu, gambar, huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan membaca siswa kelas 1 di SD Tunas Harapan Islam. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi di SD Tunas Harapan Islam, karena di SD tersebut masih banyak anak kelas 1 yang mengalami masalah dalam membaca, dan ini menurut peneliti dapat menghambat pembelajaran selanjutnya. Peneliti ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan serta menjabarkan suatu temuan di lapangan. (Creswell, 2015) Adapun untuk pendekatan dalam penelitian ini memakai teori umum komunikasi yakni teori fungsional dan struktural (Littlejohn & Foss, 2009). Penelitian ini dilakukan di SD Tunas Harapan Islam. Waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini dimulai pada tanggal 12 Agustus 2022 sampai dengan 12 Oktober 2022. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan informan yang meliputi: (1) Kepala Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam; (2) Wakil Kepala Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam; (3) Guru Kelas 1 Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam; (4) Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Tunas Harapan Islam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, analisis kualitatif yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu model analisis yang memerlukan empat komponen berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Guru Sebagai Fasilitator Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan**

Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat, belum mampu menggantikan peran guru dan fungsi guru,

hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator. Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. (Wardah Ningsih, Slamet Suyanto, & Fahmi, 2020).

Guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. (Fahmi & Iskandar, 2020) Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terkait dengan pembelajaran membaca, fasilitas yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 yang mempunyai masalah dalam membaca dengan jalan guru menyediakan buku panduan belajar membaca jilid 1-7 secara gratis, buku-buku yang terdapat di perpustakaan, selain itu biasanya guru juga menggunakan media gambar agar siswa tidak merasa bosan, tetapi media gambar tidak dilakukan setiap hari. Media gambar diberikan 1 minggu sekali atau 2 minggu sekali.

Peran guru sebagai fasilitator harus mampu mengusahakan sumber belajar kepada peserta didik. (Fauzi Fahmi, Nirwana Anas, Rahmi Wardah Ningsih, Rabiatul Khairiah, & Winarli Hendi Permana, 2021) Hal ini dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Untuk itu terkait dengan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan guru memberikan fasilitas buku panduan belajar membaca jilid 1-7 secara gratis, buku-buku yang disediakan di perpustakaan, dan juga memberikan media gambar dalam pembelajaran.

(Mulyasa, 2013a) mengungkapkan bahwa sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah "*to facilitate of learning*" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik, oleh peserta didiknya. Untuk itulah, pentingnya pelajaran terpadu, *accelerated, moving class, konstruktivisme, contextual learning, and quantum learning*, digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik.

Dalam wawancara terkait dengan cara memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, yaitu dengan cara

sebagai berikut. Pertama, guru berusaha membuat konsentrasi anak kembali membaik, dikarenakan pelajaran membaca untuk siswa yang mengalami masalah dalam membaca dilakukan sewaktu pulang sekolah, anak-anak biasanya cenderung malas.

Biasanya guru mengajak anak-anak menyanyi dulu. Kedua, guru menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, memberikan pujian terhadap peserta didik agar mereka merasa senang dan rasa semangatnya tumbuh kembali, terkadang saat pembelajaran hampir selesai guru juga memberikan hadiah berupa permen, yang terakhir selalu mengingatkan kepada siswa agar menjaga kebersihan buku, dikarenakan kalau bukunya rapi dan bersih siswa akan lebih tampak semangat dan suka untuk membuka bukunya.

Tugas guru sebagai fasilitator yang paling utama adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik peran sebagai fasilitator, guru menciptakan sesuatu yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. (Firmansyah, 2021b) Untuk itu, guru berusaha membuat konsentrasi peserta didik membaik, mengajak anak-anak menyanyi agar mereka tampak lebih semangat menerapkan metode yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa, memberikan pujian terhadap peserta didik bahkan memberikan hadiah kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

(Mulyasa, 2005) mengungkapkan bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Dalam wawancara terkait dengan guru dalam membantu siswa dalam pembelajaran, mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 adalah pertama, guru mengajari anak-anak yang belum bisa membaca dengan cara mengenalkan huruf-huruf dengan melalui papan tulis. Kedua guru memberikan buku panduan belajar membaca kepada siswa. Dengan didampingi guru siswa diminta untuk mengamati, mengenali dan membedakan bunyi-bunyi huruf yang ada di buku tersebut.

Hal ini dapat disimpulkan peran guru sebagai fasilitator di sini, guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Untuk

itu, guru harus membantu mengajari anak-anak dengan kesabaran, kelembutan dan ketelatenan dalam pembelajaran dengan didampingi guru siswa diminta untuk mengamati mengenali bunyi-bunyi huruf melalui buku yang sudah disediakan.

Mulyasa, (Mulyasa, 2013b) mengungkapkan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Hal ini dikatakan dalam hasil wawancara bahwa guru memberi arahan. Pertama, diberikan kepada peserta didik untuk selalu belajar membaca, dengan jalan pihak sekolah memberikan buku untuk belajar di rumah. Kedua, kepada orang tua, guru meminta bantuannya untuk memberikan waktu luangnya mendampingi anak-anaknya untuk belajar membaca.

Dalam peran guru sebagai fasilitator, guru merupakan faktor penting juga besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran untuk itu guru memberikan dua arahan yang diberikan kepada peserta didik untuk selalu belajar saat di rumah dan bagi orang tua meminta waktunya untuk mendampingi anaknya dalam belajar di rumah, sebab banyak orang tua yang sibuk dan tidak memperhatikan anaknya. Sebagian orang tua beranggapan jika anak sudah sekolah, orang tua percaya sepenuhnya bahwa di sekolah anak sudah belajar dengan baik. Jadi, di sini orang tua dan guru mempunyai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

### **Upaya Guru Sebagai Inovator Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan**

Guru telah melakukan kewajibannya dengan benar. Guru di SD Tunas Harapan Islam telah memberikan bantuan semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Diantaranya adalah menugaskan guru wali kelas 1 untuk membantu siswa yang mengalami masalah dalam membaca, bantuan tersebut yaitu memberikan waktu-waktu khusus, memberikan les tambahan membaca pada siswa yang mengalami masalah dalam membaca. Selain itu, dalam pembelajaran guru menciptakan inovasi-inovasi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 antara lain yaitu, memberikan strategi, metode dalam pembelajaran, atau cara-cara baru dalam pembelajaran. (Laelasari, 2013)

Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca

yaitu dengan mengajari siswa/siswi yang mengalami masalah dalam membaca. Guru terlebih dahulu mengajari mengeja, kemudian mengenalkan huruf-huruf, karena masih terdapat anak yang belum bisa membedakan huruf, khususnya membedakan huruf yang mirip-mirip seperti b, p, d, q. Setelah mereka mampu guru lanjut memberikan pengenalan suku kata, setelah itu langsung mengenalkan apa yang dimaksud dengan kalimat. Selain itu, dalam pembelajaran biasanya digunakan metode klasikal dan dorogan. Metode klasikal yaitu siswa disuruh mengeja huruf demi huruf secara bersama-sama. Adapun dorogan siswa diminta untuk membaca satu persatu secara bergiliran dan membawa buku sendiri sendiri sebagai media membaca.

Peran guru sebagai inovator pembaharuan pendidikan yaitu guru berusaha menemukan metode, media maupun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.(Sanjaya, 2012) Dalam pembelajaran, guru mengupayakan memberikan strategi kepada peserta didik dengan kelompok, setiap kelompok guru memegang anak 2-4 anak. Hal ini akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal sebab 1 guru hanya memegang 2-4 anak. Untuk metode yang digunakan secara rinci dapat dijelaskan guru yaitu, siswa diajari mengeja, mengenalkan huruf-huruf, setelah ini guru bisa mengenalkan apa yang dimaksud dengan suku kata dan kalimat. Dalam penggunaan metode atau strategi yang diberikan guru sudah sesuai.

Mulyasa(Mulyasa, 2005) mengungkapkan bahwa prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku-buku sebagai alat utama pendidikan, melainkan dalam semua rekaman tentang pengalaman manusia. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali di setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis.

Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara mengenai cara-cara baru yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu di sini guru mencari media lain. Hal ini dikarenakan buku yang disediakan dari sekolah buku panduan membaca jilid 1-7 belum juga memaksimalkan pembelajaran.

Dari pendapat guru yang biasanya mengajar les membaca pembelajaran kurang efektif dikarenakan siswa kadang-kadang mengantuk dan kurang konsentrasi. Dari situ guru berfikir bagaimana agar anak bisa konsentrasi dan merasa senang dalam pembelajaran. Dari permasalahan itu guru mengambil media gambar juga buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima peserta didik. Pada kenyataannya, semua pikiran manusia harus dikemukakan kembali kepada setiap generasi oleh para guru yang tentu saja dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual, termasuk siapa saja yang berminat untuk menulis.

### **KESIMPULAN**

Upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Tunas Harapan Islam dengan cara: (a) memberikan fasilitas berupa buku panduan belajar membaca jilid 1-7, (b) memberikan motivasi berupa pujian kepada peserta didik, (c) memberikan bantuan berupa pengenalan huruf-huruf dengan menggunakan papan tulis, memberikan buku panduan belajar membaca kepada peserta didik, dan (d) memberikan arahan kepada peserta didik dan orang tua peserta didik. Sementara itu, upaya guru sebagai inovator dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 dengan cara: (a) memberikan bantuan berupa bimbingan belajar membaca kepada siswa yang mengalami masalah dalam membaca dengan memberikan waktu khusus untuk les membaca yang dilakukan sepulang sekolah, (b) menerapkan strategi kelompok dalam pembelajaran, memberikan metode klasikal dan sorogan dalam pembelajaran, (c) memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai, dan (d) memberikan cara-cara baru dalam pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih diantara lima pendekatan). In *Penelitian Kualitatif*.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fahmi, F., & Iskandar, W. (2020). TIPOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Fahmi, F., & Rantika, C. (2021). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSEPSI MASYARAKAT. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.1926>
- Fauzi Fahmi, Nirwana Anas, Rahmi Wardah Ningsih, Rabiatal Khairiah, & Winarli Hendi Permana. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Sederhana Sebagai Sumber Belajar. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. <https://doi.org/10.51454/decode.v1i2.17>
- Firmansyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14384>
- Firmansyah, F. (2021a). CLASS TOGETHER IN REALIZING THE VALUES OF MODERATION OF ISLAMIC EDUCATION THROUGH MULTICULTURAL SCHOOL CULTURE. *International Journal Education Multicultural of Islamic Society*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jemois.v2i1.13119>
- Firmansyah, F. (2021b). Kelas Bersama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Melalui Budaya Sekolah Multikultural. *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*.
- Firmansyah, F. (2022). A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 71-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513>
- Hayani, A., Fahmi, F., & Marpaung, R. C. P. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 11(02), 1468-1479.
- Laelasari, L. (2013). Upaya Menjadi Guru Profesional. *Edunomic, Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan Ekonomi.*

- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-32>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). Teori Komunikasi. In *Salemba Humanika*.
- Montessori and Early Childhood: A Guide for Students. (2013). In *Montessori and Early Childhood: A Guide for Students*. <https://doi.org/10.4135/9781446269343>
- Mooney, C. G. (2013). Theories of childhood : an introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky. *Redleaf Press*.
- Mulyasa. (2013a). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa, E. (2005). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: Remaja Rosda*.
- Mulyasa, E. (2013b). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. *PT Bumi Aksara*.
- Putri, E., Sari, M., Megawangi, R., & Hastuti, D. (2013). Sekolah Dasar Progresif Dan Konvensional Di Kota Depok Influence of Parenting Style on Student ' S Creativity in Progressive and Conventional Elementary School in Depok City. *Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama. *Prenada Media Group*.
- Wardah Ningsih, R., Slamet Suyanto, & Fahmi, F. (2020). A Development of Number Circuit Game Based Learning Strategy to Introduce Numeral Symbols for Children Aged 4-5 Years. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 47-58. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.231>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>